

# PSIKOLOGI SUBJEK DIDIK DALAM PANDANGAN IBNU SINA

Hadini<sup>1</sup>

## Abstract

Understanding of child psychology course is a theme that is vital for an educational institution if he wants to achieve the ultimate goal of education. Without a deep understanding of these aspects will be able to make his way education becomes useless, or even can be fatal to a child's life. Because errors in the view of the subsidiary, it would be also wrong in the design or the design of learning, if the design is not in accordance with the spirit of education children of the educational process will be in vain. Currently it has a lot of studies about child psychology, but generally many of the studies referred to the West, while it is known that the empirical epistemology Western scientific, rationalist and positivist certainly be questioned. Therefore there is no other way but to be re-referred to the scientists were able to cover the gap of western methodology. In this case the name of Ibn Sina seems appropriate to refer to his thinking, which is due to its ability to successfully combine empirical dimension to the method of intuition. From search results found thoughts about the importance of child psychology, such as thinking about talent, and various inclinations such as the tendency of imitation, play and tendency to compete. Study of Ibn Sina that have for centuries turned out to be legitimized by modern studies of Educational Psychology at the moment.

## Abstrak

Pemahaman tentang psikologi anak tentu saja merupakan sebuah tema yang vital bagi sebuah lembaga pendidikan jika ia ingin mencapai sasaran akhir pendidikan. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap aspek ini akan bisa membuat jalannya pendidikan menjadi sia-sia, atau bahkan bisa berakibat fatal bagi kehidupan si anak. Sebab kesalahan dalam melihat entitas anak,

---

<sup>1</sup> UIN Ar-Raniry Banda Aceh, DPK pada Al-Hilal Sigli, Jl. Lingkar Keuniree, Kota Sigli Pidie, Aceh Email: hadinimanik@yahoo.co

maka akan bisa pula salah dalam desain atau dalam rancangan pembelajarannya, jika desain pendidikan tidak sesuai dengan jiwa anak tentu proses pendidikan akan sia-sia. Saat ini memang telah banyak kajian-kajian psikologi tentang anak, namun umumnya banyak dirujuk dari kajian Barat, padahal diketahui bahwa epistemologi keilmuan Barat yang empiris, rasionalis dan positivis tentu saja harus dipertanyakan. Karenanya tidak ada jalan lain kecuali harus kembali merujuk pada ilmuan yang bisa menutupi kesenjangan metodologi Barat. Dalam hal ini nama Ibnu Sina dipandang tepat untuk dirujuk pemikirannya, ini karena kemampuannya yang berhasil mengkombinasikan dimensi empiris dengan metode intuisi. Dari hasil penelusuran didapati pemikiran-pemikiran pentingnya tentang psikologi anak, seperti pemikirannya tentang bakat, dan berbagai kecenderungan-kecenderungan anak seperti kecenderungan berimitasi, bermain dan kecenderungan untuk berkompetisi. Kajian Ibnu Sina yang telah berabad-abad tersebut ternyata dilegitimasi oleh kajian Psikologi Pendidikan modern saat ini.

**Kata Kunci:** *Subjek Didik, Ibnu Sina*

## **A. Pendahuluan**

Dalam rangka mencapai sasaran akhir pendidikan, yakni mengoptimalkan segenap potensi yang ada pada manusia, di mana ia dipandang sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan, maka salah satu dimensi pendidikan yang harus diperhatikan adalah dimensi manusia itu sendiri. Jika saja manusia sebagai objek yang menjadi garapan lapangan pendidikan tidak difahami secara benar, maka dipastikan pendidikan yang akan dijalankan mengalami kegagalan, karena kesalahan dalam memandang manusia tentu saja menjadikan pendidikan yang dijalankan akan salah pula, yang bahkan membuat manusia itu berakibat pada kerusakan.

Oleh karenanya, pemahaman yang komprehensif dalam memandang manusia tentu saja tidak bisa ditawar-tawar. Apalagi

persoalan manusia adalah suatu hal yang begitu kompleks,<sup>2</sup> yang tentunya semakin menuntut kajian manusia menjadi sebuah keniscayaan.

Memang dunia pendidikan saat ini telah banyak melahirkan karya-karya yang mengupas tentang manusia, terutama dari lapangan ilmu psikologi, namun umumnya rujukannya masih banyak mengimpor pemikiran psikologi dari kalangan ilmuan Barat. Merujuk pada pemikiran ilmu psikologi mereka tentu saja tidak ada salahnya, namun bagaimanapun pemikiran psikologi Barat sampai saat ini masih dipertanyakan keabsahannya, hal ini dilatari oleh epistemologi keilmuan Barat yang cenderung pada mazhab *ehavioristik*, *Rasionalistik* dan *Positivistik*, yang kesemuanya cenderung bersifat lahiriah dan mengabaikan dimensi ruhiah. Saat ini, bahkan kajian Barat yang bersifat spiritualitas sekalipun pada kenyataannya masih alergi untuk mengakui adanya dimensi ruhiah, mereka tetap saja memandang sesuatu yang spiritualitas sebagai sebuah objek fisik, sebagai contoh, temuan *Good Spot* oleh ilmuan saat ini tetap saja menganggap bahwa ia merupakan sebuah objek fisik yang berada di bagian otak manusia.

Kecenderungan kajian psikologi Barat yang berbau empiris tersebut tentu saja jauh dari cukup, bahkan mengalami ketimpangan. Secara epistemologis, entitas manusia dalam tradisi keilmuan Islam tidak

---

<sup>2</sup> Pembicaraan tentang manusia telah dibicarakan cukup lama, bahkan telah dimulai di kalangan para filosof Yunani. Nama-nama besar seperti Socrates dan Plato merupakan orang yang intens dalam menggali hakikat manusia secara filosofis.

Meskipun usaha memahami tentang hakikat manusia telah lama dilakukan, namun sampai pada saat ini pembahasan terhadapnya masih belum tuntas. Hal ini mengingat begitu multi kompleksnya persoalan manusia tersebut, selain itu ditambah lagi adanya ke-cenderungan manusia yang bersifat parsial dalam menilai serta kecenderungannya untuk lebih sering melihat aspek yang berada di luar dirinya sehingga unsur-unsur bias sulit dielakkan.

Dalam diskursus filsafat, berbagai aliran-aliran filsafat memberikan pandangan yang beragam. Aliran *Materialisme* misalnya memandang bahwa manusia merupakan makhluk *mono dimensi*, yang mengatakan bahwa manusia merupakan unsur yang tersusun dari materi saja. Bertolak belakang dengan pendapat tersebut *Idealisme* justru melihat manusia dari dua dimensi, manusia menurutnya terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati dari Socrates Hingga Chapra*, (Bandung: Remaja Rosda, 2003) hal. 144

hanya memandang manusia sebagai objek fisik, tetapi juga menyangkut dimensi ruhiah.

Oleh karenanya, kondisi tersebut tentu saja memaksa sarjana pendidikan Islam saat ini untuk merujuk kepada para ilmuwan Islam yang telah banyak mencurahkan fikirannya menyangkut persoalan tersebut. Dalam hal ini, mengambil nama raksasa Ilmuwan Muslim Ibnu Sina tentu saja dipandang sebagai sebuah pilihan yang tepat untuk ditelusuri pemikirannya tentang persoalan psikologi Pendidikan, terutama menyangkut psikologi anak sebagai objek garapan pendidikan. Ini karena Ibnu Sina merupakan raksasa ilmu yang mempunyai pandangan yang kuat dalam memandang dimensi manusia dari kombinasi unsur fisik yang empiristik dan unsur spiritual yang bersifat ruhiah. Hal ini tentu saja akan dapat menutupi kelemahan epistemologi psikologi Barat dalam memandang anak.

Kajian Ibnu Sina ini tentu saja dipandang penting untuk diakselerasi-kan dengan kajian Psikologi Pendidikan modern, sehingga kajian ini terus mengarah ke arah yang lebih kuat tingkat kebenarannya. Hal ini tentu saja sesuai dengan prinsip pemikiran ulama Islam yang mengatakan *Muhafadh 'ala al qadim al shalih wa al akhz bi al jadid al ashlah* (mempertahankan yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik), hingga pada akhirnya kita akan mengetahui bagaimana ciri khas pemikirannya menyangkut psikologi anak, bagaimana posisi pemikirannya dalam kajian psikologi modern, serta bagaimana implikasi pemikirannya tentang anak di dalam praktek pendidikan.

## **B. Biografi Ibnu Sina**

Ibnu Sina mempunyai nama lengkap Abu ali al Husain bin Abdullah bin al Hasan bin Ali bin Ibnu Sina, Ibnu Sina lahir sekitar abad ke-4 H, tepatnya 370 H atau tahun 980 M, di Khurmestan, di sebuah kota Isyfahan dekat Bukhara, dan meninggal di sana pada tahun 1037 M di usia

58 tahun. Di Barat ia dikenal juga dengan nama Avicenna.<sup>3</sup> Ayahnya bernama seorang pegawai pemerintahan masa dinasti Abbasyiah, di mana ia merupakan seorang pemerhati Ilmu, sehingga rumah kediamannya pun dijadikan sebagai tempat kajian ilmu, terutama filsafat Persia, adanya kajian filsafat tersebut diduga telah turut andil dalam melatar belakangi munculnya pemikiran filsafat Ibnu Sina.<sup>4</sup>

Dalam hal ini Ali Al Jumbulati menjelaskan bagaimana peran penting orang tuanya dalam membentuk pribadi dan latar belakang intelektual Ibnu Sina, dalam bukunya ia mengatakan: "Ayahnya sangat memperhatikan pendidikan anaknya terutama Ibnu Sina sendiri sehingga ayahnya memanggil guru privat untuk kedua anaknya. Di rumahnya sering datang ahli ilmu dan Filsafat seperti Abdullah An Natilli... rumahnnya dipandang sebagai tempat berkembang dan tumbuhnya Ibnu Sina yang dipengaruhi oleh faham Persia..."<sup>5</sup> dari ungkapan Jumbulati di atas jelas sekali bagaimana peran sang ayah telah turut andil dalam mempersiapkan bibit-bibit intelektualitas ke dalam diri Ibnu Sina untuk menjadi seorang intelektual masa depan, di mana untuk menghidupkan aktivitas keilmuan ia buktikan dengan cara me-ngundang para ilmuan ke rumahnya sendiri.

Sebagai bukti ketinggian intelektualitas Ibnu Sina, sejarah mencatat bahwa ia telah menulis sejumlah buku yang cukup banyak. Tercatat sebanyak 267 buah buku sudah ia tulis. Beberapa buku karyanya yang cukup monumental antara lain, *al Syifa*, *al Najah*, *al Isyarah wa al Tanbihah* dan *Qanun Fi Al Thib*, buku yang terakhir ini bahkan pernah menjadi buku rujukan penting di fakultas-fakultas Kedokteran Barat selama 5 abad.<sup>6</sup> Prestasinya yang membanggakan ini membuat ia tercatat sebagai tokoh

---

<sup>3</sup> Suwito dan Fauzan (Ed), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003) Hal 110-111

<sup>4</sup> Ali Jumbulati dan Abdul Fatah Al Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, cet II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 113-114

<sup>5</sup> *Ibid*, hal 114

<sup>6</sup> *Ibid* 111

yang berhasil menyumbangkan era kemajuan Islam dengan predikat sebagai masa the *golden age* dalam sejarah peradaban ummat Islam.

Kelebihan dan keistimewaan karya-karya Ibnu Sina ditandai dengan ciri khas karyanya yang berbeda dengan karya-karya sarjana lainnya. Jumbulati mengatakan: "keunggulan buku-buku karangannya terletak pada bahan-bahan yang bernilai tinggi dan analisa rasionalnya yang tak terbantah di samping pemikirannya yang mendalam dan analisa ilmiahnya amat teliti, sehingga jika dibandingkan dengan karangan-karangan ilmuan Yunani terdahulu tidak ada yang menyamainya...<sup>7</sup>, dari keterangan di atas memper-lihatkan bahwa kekuatan pemikirannya yang rasional serta diiringi dengan kajian-kajian yang diusahakan dengan tingkat ketelitian yang tinggi menjadikan karya-karyanya memiliki kualitas yang tinggi pula.

Ibnu Sina termasuk seorang pribadi yang mempunyai kelebihan yang luar biasa. Hal ini terlihat dari keberhasilannya dalam menguasai Al-Qur'an dalam usia yang sangat muda serta penguasaannya yang mendalam dalam ilmu kedokteran. Kelebihan Ibnu Sina Ini lebih lanjut sebagaimana dikatakan: " pada usia 10 tahun ia telah menghafal al-Qur'an, pada usia 16 tahun ia telah menjadi dokter, bahkan teknik penyembuhannya tersebar luas sampai kepada para ahli kedokteran lainnya... "<sup>8</sup>.

Kelebihan-kelebihan kepribadian Ibnu Sina di atas tentu merupakan gambaran bahwa ia tergolong manusia langka yang sulit dicariandingannya. Karena bisa menghafal al-Qur'an di usia 10 tahun, ditambah keahliannya dalam menguasai ilmu kedokteran di usia 16 tahun tentu sangat sulit untuk ditemui, bahkan tidak hanya sekedar menguasai, kualitas ilmu kedokteran-nya bahkan diakui oleh ahli kedokteran lainnya.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 111-112

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 115

Ibnu Sina juga seorang yang multi talenta, ini terlihat bahwa selain sebagai ahli kedokteran, ia juga menguasai ilmu Filsafat di usia muda, dan menduduki beberapa jabatan penting, sebagaimana dikatakan Abdul Aziz Dahlan berikut ini: “pada usia itu pula ia telah menguasai ilmu-ilmu filsafat yang berkembang, selain itu, Ibnu Sina juga terlibat dalam aktifitas dunia sosial politik, ia pernah menjadi wazir Hamadan kurang lebih 9 tahun dan menjadi pensehat politik di Isfahan selama kurang lebih 14 tahun.”<sup>9</sup> Punya penguasaan ilmu di usia muda, ditambah dengan keterlibatannya dalam aktivitas sosial dengan posisi yang strategis, tentu saja ini sebuah pribadi yang luar biasa, adanya Ibnu Sina terjun di dunia sosial dan politik tentunya semakin memberi nilai tambah, ini menunjukkan ia bukanlah seorang ilmuan yang berdiri di menara gading, melainkan seorang ilmuan yang membumi.

Penguasaan Ibnu Sina yang hebat di berbagai bidang tersebut tentu saja diperoleh dengan strategi yang khusus, serta dengan berbagai prinsip yang ia pegang. Tentu menarik untuk mengungkap strategi dan prinsip keilmuan yang dimilikinya. Tulisan Ali Al Jumbulati di bawah ini mencoba menguak sekelumit dari usaha yang ia lakukan, dalam hal ini ia melukiskan ungkapan Ibnu Sina yang berkata sebagai berikut :

... ketika saya menemukan suatu masalah yang sulit, saya ulang-ulangi sampai keseluruhannya, lalu saya bersembahyang, lalu saya tambah daya fikir saya memikirkan keseluruhannya... lalu saya mendapatkan kemudahan dari yang sulit-sulit itu, saya menekuninya malam hari di rumah dengan membacanya, dan ketika saya tidur nyenyak, saya bermimpi tentang problematika yang hendak saya pecahkan, sehingga problematika-problematika itu menjadi jelas dalam mimpiku itu...<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Filsafat*, dalam “Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003) hal. 197

<sup>10</sup> Ali Jumbulati, *Perbandingan...* hal. 117

Dari ungkapan di atas kiranya cukup wajar jika Ibnu Sina mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam hal penguasaan ilmu. Ini karena ia mempunyai kegigihan dan semangat juang yang tinggi untuk mendapat ilmu, sebagaimana terlihat dari usahanya untuk terus mengulang-ulang sesuatu persoalan sampai menemui titik temu. Yang menarik adalah, Ibnu Sina mempunyai sifat tawadhu' dan rendah hati yang jauh dari kata sombong, ini terlihat dari sikapnya untuk selalu mendirikan shalat meminta petunjuk Allah terhadap kesulitan-kesulitan yang ia temui. Selain itu, wajar pula jika Ibnu Sina diakui sebagai raksasa ilmu, ini karena hidupnya ia larutkan dengan persoalan ilmu, sampai-sampai persoalan ilmu pun hadir mewarnai mimpinya.

Bagitu besarnya persoalan mencari ilmu bagi Ibnu Sina, sehingga ia selalu bersyukur apabila ia berhasil menemukan jawaban terhadap sebuah persoalan. Hal ini sebagaimana terlihat dari apa yang digambarkan Jumbulati di bawah ini yang mengatakan: "setelah pulang ke rumah kitab itu dipelajari dan terbukalah di hatinya jalan fikiran baru, maka ia merasa gembira dan bersedekah pada fakir miskin sebagai tanda syukur kepada Allah..."<sup>11</sup> dari ungkapan di atas terlihat bahwa persoalan ilmu baginya adalah bagian dari hobi yang sangat ia senangi, sehingga kesenangan dan kegembiraannya tersebut ia luapkan dengan memberi sedekah kepada fakir miskin sebagai rasa syukur atas ilmu yang ia dapatkan.

Oleh karenanya, tentu pantas dan tidak heran jika Ibnu Sina berhasil menjadi seorang raksasa ilmu yang membanggakan Islam, ini mengingat bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mendukung perkembangan keilmuannya, mulai dari faktor lingkungan yang melatar belakangnya, strategi belajarnya, prinsip-prinsip belajarnya, dan juga ditambah lagi kesucian suasana batin dengan ketinggian akhlaknya dan kehalusan adabnya.

---

<sup>11</sup> *Ibid* 117.



### C. Pandangan Ibnu Sina terhadap Konsep Subjek Didik

Ibnu Sina telah mewariskan hasil kajian yang berharga kepada dunia. Di mana salah satu objek kajian terpentingnya adalah aspek kajian terhadap pendidikan. Hal ini tentu memiliki arti yang bernilai, karena ia menjadi sebuah lentera bagi para pendidik untuk bisa mengarahkan pendidikannya untuk bisa sampai ke sasaran akhir tujuan pendidikan. Dalam kajian ini secara khusus diungkap aspek psikologi subjek didik.

Dari berbagai buku-buku yang pernah ditulis Ibnu Sina ada beberapa buku yang fokus pada pendidikan. Menurut Busyairi Majidi yang dikutip oleh Suwito mengatakan bahwa Pemikiran-pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan lebih banyak terlihat pada bukunya yang berjudul *Risalah al Siyasa*.<sup>12</sup>

Dari penelusuran yang penulis lakukan dari berbagai referensi, terdapat beberapa pokok pemikirannya menyangkut aspek subjek didik, mulai dari pandangannya tentang potensi-potensi anak, bakat serta kecenderungan-kecenderungan anak, dan lain sebagainya.

#### 1. Setiap Anak Mempunyai Bakat yang Unik.

Dalam memandang anak didik, Ibnu Sina mengakui bahwa setiap anak mempunyai bakat yang berbeda-beda yang ia bawa sejak lahir. Perbedaan ini pada akhirnya menuntut setiap pendidik untuk mengetahui bakat-bakat anak tersebut untuk selanjutnya disesuaikan dengan pembelajaran yang diberikan. Dalam hal ini Mahmud Yunus mengutip sebuah ungkapan Ibnu Sina menyangkut keharusan guru memperhatikan bakat, sebagai mana berikut ini:

Berkata Ibnu Sina, hendaklah guru mengetahui, bahwa tiap-tiap perusahaan (ahli ekonomi/pengusaha-pen) yang dikehendaki anak-anak tidaklah semua mungkin dan mudah dilaksanakannya. tapi hanya yang sebetuk dan sesuai dengan tabi'at (bakatnya). Kalau sekiranya semua sastera dan perusahaan dapat dan mudah

---

<sup>12</sup>Suwito dan Fauzan (Ed), *Sejarah...*, hal. 125

dilaksanakan oleh tiap-tiap orang , meski tidak sesuai dengan bakatnya, tentu semua orang bisa menjadi ahli sastra dan ahli perusahaan. Sebagai bukti perkataan kita itu, ialah bahwa sebagian sastra itu mudah bagi setengah orang dan sukar bagi yang lain, ada orang yang mudah baginya mempelajari *Balaghah*, yang lain mudah baginya mempelajari nahu, yang lain lagi mudah baginya syair dan yang lain pula pidato, bahkan ada yang memilih ilmu hitungan dan yang lain memilih ilmu ukur dan yang lain lagi memilih ilmu kedokteran dan begitulah seterusnya.

Kadang adapula yang tidak ingin kepada sastra dan perusahaan sama sekali, sehingga ia tidak mengerti bila diajarkan kepadanya.<sup>13</sup>

Pandangan Ibnu Sina di atas secara jelas mengatakan bahwa setiap anak mempunyai bakat yang beragam. Hal ini ia buktikan bahwa tidak semua hal itu disenangi oleh semua orang, sebagian mungkin ada yang suka, tapi sebagian yang lain tidak, bahkan menjadi beban yang memberatkan si anak. Oleh karenanya seorang pendidik harus bisa memahami terlebih dahulu bakat si anak, sebelum ia melaksanakan proses pendidikan. Itulah sebabnya Ibnu Sina menganjurkan setiap pendidik untuk menggali bakat si anak, dalam hal ini ia mengungkapkan:

oleh sebab itu hendaklah lebih dahulu pendidik anak-anak memper-timbangkan dan memperhatikan tabi'at (bakat) anak-anak bila ia hendak memilih suatu perusahaan, serta didalami kecenderungan hatinya dan ditest kecerdasannya. Kemudian baru dipilih baginya suatu perusahaan yang sesuai dengan bakat dan kecerdasan itu. itulah yang lebih baik supaya jangan terbuang percuma umur anak-anak dalam melakukan perusahaan yang tidak sesuai dengan bakat dan ke-cerdasannya."<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet II, (Jakarta: Hidakarya, 1979) hal. 57

<sup>14</sup> *Ibid*, hal 57. Ali Jumbulati mengomentari pendapat Ibnu Sina dengan mengatakan bahwa atas dasar kemaampuan dan bakat inilah guru memilih pelajaran

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa Ibnu Sina mewajibkan setiap pendidik untuk mengenali bakat anak didik sebagai langkah pertama pembelajaran, untuk mengenali bakat tersebut Ibnu Sina menganggap bahwa guru penting untuk melakukan *placement test*, setelah itu baru kemudian mencari format pembelajaran yang sesuai dengan bakat anak didik. Sebab melaksanakan pembelajaran tanpa terlebih dahulu memahami bakat anak akan menyebabkan kesalahan dalam format pembelajaran yang diterapkan, kesalahan ini tentu saja bisa berakibat fatal, karena bisa saja si anak tidak senang dengan yang diajarkan, sehingga membuat ia terbebani, jika ini yang terjadi tentu saja pembelajaran tidak hanya sia-sia, akan tetapi lebih jauh berakibat buruk pada mental si anak itu sendiri. Atas dasar inilah guru harus menjadikan bakat anak sebagai dasar untuk memberikan pelajaran.

Saat ini para pakar psikologi pendidikan telah mengakui apa yang dikatakan oleh Ibnu Sina di atas, bahwa anak memang mempunyai bakat yang berbeda-beda, sehingga menyepakati bahwa salah satu prinsip belajar yang harus diketahui oleh guru adalah memahami apa yang disebut dengan prinsip *individual differences*. Yaitu pemahaman tentang adanya perbedaan-perbedaan dan ciri khas dari setiap anak.

## 2. Kecenderungan Berkompetisi,

Kecenderungan anak yang lain menurut Ibnu Sina yaitu bahwa anak mempunyai tabiat untuk saling berkompetisi dan saling berlomba dengan teman-temannya. Hal ini sebagaimana ungkapannya yang dikutip oleh Jumbulati sebagai berikut ini, ia mengatakan: "...anak senang

---

yang sesuai dengan tuntutan perkembangan hidupnya yang harmonis dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekolah. Lebih lanjut ia mengutip pendapat Ibnu Sina yang mengatakan sebagai berikut: "jika anak telah selesai membaca al-qur'an, dan menghafal dasar-dasar gramatika, saat itu amatilah apa yang ia inginkan mengenai pekerjaannya, maka arahkanlah ia ke jalan itu, jika ia menginginkan ketrampilan menulis, maka hubungkanlah ia dengan pelajaran bahasa surat menyurat... dan jika ia ingin yang lain, maka bawalah ia ke sana..." Demikianlah penjelasan Ibnu Sina secara lebih rinci untuk memperjelas bahwa pendidik harus mengarahkan pelajarannya sesuai dengan bakat yang dimiliki si anak.

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 123

berlomba saling mengungguli, saling berpacu dalam memperoleh hak-haknya, yang akhirnya mendorong semangat saling berbuat kebajikan, saling berbagi pengalaman, dan saling meniru di antara mereka..."<sup>15</sup> Kecenderungan anak untuk berkompetisi ini tentu saja mempunyai manfaat yang besar untuk perkembangan si anak, karena dengan kecenderungannya tersebut anak akan termotivasi untuk mengungguli temannya, sehingga dengan itu si anak akan terus meningkatkan kemampuannya ke arah yang lebih baik lagi.

Oleh karena itu, berdasarkan kecenderungan anak tersebut, maka seorang guru akan lebih baik jika ia bisa menciptakan pembelajaran yang mengandung unsur kompetisi, apakah dengan cara membuat perlombaan, memberikan hadiah, pujian dan lain sebagainya, tergantung bagaimana si pendidik mampu mengembangkannya.

Menurut Ibnu Sina metode yang paling tepat untuk mengembangkan jiwa kompetisi ini adalah dengan metode dialog.<sup>16</sup> Metode ini tentu saja mengandung unsur kompetisi, karena si anak akan saling berlomba untuk saling memberikan ide-ide terbaiknya.

Kecenderungan anak untuk berkompetisi tersebut merupakan dorongan psikologis anak bahwa mereka merasa ingin diakui. Perasaan ingin diakui ini sebenarnya adalah sebuah kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Para psikolog seperti Abraham Maslow dalam teori *Hierarchy of need* mengatakan bahwa kecenderungan tersebut merupakan kebutuhan pada tahap *self of esteem*, atau kebutuhan akan diakui. Oleh karenanya dalam praktek pendidikan seorang guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk saling berlomba mengekspresikan dirinya, dan pada tahap selanjutnya tidak lupa untuk memberikan penghargaan sekecil apapun karya yang diberikan si anak.

### 3. Kecenderungan berimitasi

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 123

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 123

Anak menurut Ibnu Sina juga memiliki kecenderungan untuk meng-imitasi atau meniru orang di sekitarnya. Kecenderungan ini bahkan sudah mulai sejak si anak baru berhenti menyusu. Jumbulati mengatakan: “ ia (Ibnu Sina) mengakui adanya pengaruh ‘mengikuti atau meniru’ atau contoh tauladan yang baik dalam proses pendidikan di kalangan anak usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara tabi’iyah anak mempunyai kecenderungan untuk meniru segala yang ia lihat dan ia rasaakan serta yang didengarnya.<sup>17</sup>

Adanya kecenderungan anak untuk meniru ini tentu saja berimplikasi pada cara mendidik. Ini artinya si anak berpotensi meniru apa yang ada di sekelilingnya, apakah itu baik atau buruk. Oleh karenanya para pendidik harus bisa memberi contoh teladan yang baik untuk diikuti, di samping itu pendidik juga berkewajiban untuk mengkondisikan lingkungan sekitar agar jauh dari contoh-contoh yang negatif, seperti menjauhkan anak bergaul dengan anak nakal, menjauhkan siaran televisi yang mengandung siaran yang merusak dan lain sebagainya.

Usaha-usaha preventif seperti ini harus cepat dilakukan sebelum si anak terlanjur melihat contoh-contoh yang buruk, sebab jika ia sudah disaksikan si anak, maka akan sulit untuk merubahnya kembali. Sulitnya mengubah sikap buruk si anak karena ia mudah mengakar. Hal ini sebagaimana juga diakui oleh Ibnu Sina yang mengatakan: “apabila anak berhenti menyusu, mulailah mendidiknya dan membina budi pekertinya sebelum anak itu memperoleh sifat-sifat yang tercela dan tabi’at yang buruk. Anak-anak itu cepat tertular budi pekerti yang buruk, bila tabiat buruk itu telah terlanjur dimilikinya, maka amat sukarlah menghilangkannya dari anak tersebut.”<sup>18</sup> Oleh karenanya, Ibnu Sina mewanti-wanti agar anak jangan sampai tertular sifat buruk dari contoh

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 120

<sup>18</sup> Suwito, *Sejarah ...*, hal. 125

perilaku buruk yang ia serap dari lingkungan sekitarnya. Bahkan menurut Ibnu Sina, jika saja sejak kecil anak telah terganggu jiwanya akibat pengalaman buruk dari contoh yang diberikan lingkungannya, maka gangguan jiwa tersebut akan terbawa sampai si anak dewasa. Ibn Sina mengatakan bahwa pada tahun-tahun pertama kehidupan anak, merupakan masa di mana sifat-sifat yang mengakar akan mendominasi karakter anak sepanjang hidupnya.<sup>19</sup> Apa yang dikatakan oleh Ibnu Sina tersebut ternyata saat ini telah terbukti, seorang ilmuwan bernama Alexis Carrel mengatakan bahwa jiwa anak pada masa itu bagaikan pasir yang menyerap tetesan-tetesan air, di mana kepribadian anak dapat dengan mudah menyerap pikiran-pikiran dan kejiwaan pendidik. Selanjutnya apa yang diserap tersebut akan terbawa sampai si anak dewasa,<sup>20</sup> dari apa yang dikatakan oleh Alexis tersebut dikomentari oleh Quraish Shihab yang menyimpulkan bahwa sebagian kompleks kejiwaan yang dialami oleh orang dewasa harus dikembalikan penyebabnya pada pengalaman negatif masa kanak-kanak.<sup>21</sup> Dari pendapat di atas, maka sulit untuk dibantah bahwasanya pengaruh di masa kecil akan terbawa pada sampai seumur hidupnya. Mengingat begitu besarnya bahaya yang ditimbulkan, karenanya tidak ada cara lain bahwa usaha-usaha preventif untuk menjauhkan contoh-contoh negatif mutlak harus dilakukan sejak anak masih kecil.

Adanya proses imitasi dan peniruan oleh anak menurut Ibnu Sina di atas menunjukkan bahwa ia juga mengakui adanya pengaruh lingkungan. Dalam teori psikologi pendidikan apa yang dikatakan tersebut diakui oleh aliran Behaviorisme yang mengakui bahwa belajar si anak dapat terjadi dari stimulus yang diberikan dari luar yang selanjutnya

---

<sup>19</sup>Mulyadi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai Dari Chicago*, cet I (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 98

<sup>20</sup> M. Quraish, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, cet. XV, (Bandung: Mizan, 1999), hal 273-274. Untuk penjelasan ini, Quraish merujuk pada hadis Umm al fadhil

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 273-274

direspons oleh si anak. Selain aliran ini, pendapat di atas lebih dekat lagi dengan teori *social learning theory* yang mengatakan bahwa belajar akan terjadi melalui proses imitasi.

#### 4. Kecenderungan bermain

Pendapat lain dari Ibnu Sina yang berkembang sampai saat ini adalah pendapatnya yang mengatakan bahwa anak mempunyai kecenderungan untuk bermain. Dalam hal ini ia mengatakan: “pada waktu anak bangun tidur hendaknya terus dimandikan, kemudian diberi istirahat sebentar, lalu diberi makan sekedarnya, kemudian disuruh bermain dalam waktu yang lama, kemudian mandi dan makan siang...”<sup>22</sup> dari ungkapan di atas terlihat bahwa anak mempunyai kecenderungan untuk bermain, hal ini terlihat dari penekanan Ibnu Sina yang menganjurkan agar anak diberikan porsi bermain dengan jatah waktu yang lebih lama. Sehingga hasrat yang ada dalam jiwa anak bisa tersalurkan dengan sempurna. Porsi waktu yang lama untuk bermain ini tentu saja menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan kecenderungan terbesar anak. Sebaliknya, membatasi kesempatan anak untuk bermain justru bisa membahayakan mental si anak, karena hasratnya tidak tersalurkan.

Hal ini tentu saja berimplikasi kepada para pendidik, di mana dengan jiwa anak seperti itu tentunya seorang guru harus merancang pembelajaran dengan cara memasukkan unsur-unsur permainan. Secara lebih praktis Ibnu Sina mencontohkan pengajaran syair yang dibumbui permainan dengan sebuah ungkapannya yang mengatakan: “jika seorang guru mengajarkan syair maka ajarkan syair-syair yang menceritakan anak-anak yang gelamor...”<sup>23</sup>. Contoh permainan Ibnu Sina di atas merupakan unsur permainan dalam materi pelajaran, akan tetapi lebih jauh seorang guru tentu bisa memasukkan unsur-unsur permainan

---

<sup>22</sup> Ali Jumbulati, *Perbandingan...*, hal. 126

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 120

ini ke dalam strategi belajar lainnya, apakah melalui metode, media dan lain sebagainya.

Dari gambaran tentang kecenderungan jiwa bermain anak tersebut semakin memperkuat bahwa apa yang dikatakan oleh Ibnu Sina di atas saat ini ternyata telah terbukti kebenarannya, menjamurnya taman pendidikan anak-anak atau *Play Group* saat ini adalah buktinya, jauh sebelum lembaga-lembaga itu digalakkan, ternyata jauh sebelumnya telah dikaji oleh Ibnu Sina.

Hal ini dalam psikologi pendidikan mengakui bahwa masa tersebut adalah masa bermain, ini dikarenakan pada masa tersebut secara psikologis anak masih didominasi oleh fantasi di mana anak masih dalam masa alam hayalan dan bersifat yang real<sup>24</sup>, ia belum mampu berfikir secara logis, artinya, unsur perasaan lebih mendominasi dibanding unsur akal, karenanya wajar jika pada masa ini anak cenderung pada kebiasaan untuk bermain.

#### **D. Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas maka ditemukan beberapa pemikiran Ibnu Sina menyangkut Psikologi anak didik. Beberapa di antaranya yang cukup penting untuk dijadikan sebagai diskursus kajian psikologi anak antara lain tentang bakat, kecenderungan-kecenderungan anak seperti kecenderungan berimitasi, kecenderungan bermain, serta kecenderungan berimitasi.

Berkaitan dengan bakat Ibnu Sina mengatakan bahwa setiap anak mempunyai bakat yang beragam, hal ini ia buktikan bahwa tidak semua hal itu disenangi oleh semua orang, sebagian mungkin ada yang suka, tapi

---

<sup>24</sup> Pada masa anak-anak cara berfikirnya masih bersifat kongkrit dan belum mampu berfikir abstrak, karenanya dalam melakukan pendidikan terhadap mereka haruslah yang bersifat real, dan bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sifatnya real. Lihat, Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 294



sebagian yang lain tidak, Oleh karenanya seorang pendidik harus bisa memahami terlebih dahulu bakat si anak, sebelum ia melaksanakan proses pendidikan. Sebab jika tidak, maka ia berakibat pada kesalahan dalam format pembelajaran yang diterapkan, kesalahan ini tentu saja berakibat fatal, karena bisa saja si anak tidak senang dengan yang diajarkan, sehingga membuat ia terbebani, jika ini yang terjadi tentu saja pembelajaran tidak hanya sia-sia, lebih jauh lagi akan berakibat buruk pada mental si anak itu sendiri. Oleh karenanya psikologi pendidikan modern menekankan pentingnya pemahaman menyangkut *individual differences*, yaitu pemahaman tentang perbedaan karakteristik setiap anak.

Selain itu, Ibnu Sina juga menjelaskan bahwa anak juga mempunyai kecenderungan untuk berkompetisi. Ini tentu saja mempunyai manfaat yang besar untuk perkembangan si anak, karena dengan kecenderungannya tersebut anak akan termotivasi untuk mengungguli temannya, sehingga dengan itu si anak akan terus meningkatkan kemampuannya ke arah yang lebih baik lagi. Oleh karena itu seorang guru akan lebih baik jika ia bisa menciptakan pembelajaran yang mengandung unsur kompetisi, apakah dengan cara membuat perlombaan, memberikan hadiah, pujian dan lain sebagainya, tergantung bagaimana si pendidik mampu mengembangkannya.

Kecenderungan anak yang lain menurut Ibnu Sina adalah kecenderungan berimitasi, kecenderungan ini mulai kuat di usia selepas menyusui. seorang anak akan mengikuti orang di sekelilingnya, apakah baik atau buruk. Sifat-sifat yang diimitasi tersebut akan melekat kuat di benak anak sehingga sulit untuk dihilangkan. Karenanya para pendidik harus bisa memberi contoh teladan yang baik untuk diikuti, di samping itu pendidik juga berkewajiban membuat usaha preventif dari contoh-contoh negatif yang juga akan bisa mengganggu jiwa anak yaang menurut Ibnu Sina akan bisa terbawa sampai ia dewasa.

Menurut Ibnu Sina, anak juga mempunyai keenderungan untuk bermain. Hal ini tentu saja berimplikasi kepada para pendidik, di mana dengan jiwa anak seperti itu tentunya seorang guru harus merancang pembelajarannya dengan cara memasukkan unsur-unsur permainan, apakah melalui aspek materinya, metodenya, medianya, dan lain sebagainya. Dari gambaran tentang kecenderungan jiwa bermain anak tersebut semakin memperkuat bahwa apa yang dikatakan oleh Ibnu Sina di atas saat ini ternyata telah terbukti kebenarannya, menjamurnya taman pendidikan anak-anak saat ini adalah buktinya, jauh sebelum lembaga-lembaga itu digalakkan, ternyata jauh sebelumnya telah dikaji oleh Ibnu Sina.

#### **E. Daftar Pustaka**

Abdul Aziz Dahlan, *Filsafat*, dalam "Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.

Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati dari Socrates Hingga Chapra*, Bandung: Remaja Rosda, 2003.

Ali Jumbulati dan Abdul Fatah Al Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, cet II, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

M. Quraish, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, cet. XV, Bandung: Mizan, 1999.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet II, Jakarta: Hidakarya, 1979.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Mulyadi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam: Bunga Rampai Dari Chicago*, cet. I, Jakarta: Paramadina, 2000.

Suwito dan Fauzan (Ed), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003.